



PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA

Vol. 7 No. 3 Tahun 2025

Menguatkan Peran Ayah dalam Pengasuhan:
Urgensi Kebijakan Kelembagaan untuk
Mendukung Keterlibatan Ayah

Penulis

**Yulina Eva Riany¹, Maulana Achsan Al Farisi¹, Pintauli Romangasi Siregar², Adam Sugiharto²,
Rosintha Doris Berlian², Dina Tri Septianti Harahap²**

¹ Pusat Kajian Gender dan Anak IPB University

² Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan
Keluarga Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

Menguatkan Peran Ayah dalam Pengasuhan: Urgensi Kebijakan Kelembagaan untuk Mendukung Keterlibatan Ayah

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut :

- 1) Dukungan institusional minim. Cuti ayah di Indonesia baru 10 hari untuk ASN, sementara pekerja swasta dan informal belum dijamin; jauh tertinggal dari rata-rata negara OECD.
- 2) Regulasi belum inklusif. Program parenting masih berfokus pada ibu, dengan keterlibatan ayah sangat rendah.
- 3) Kehadiran ayah penting. Hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun diasuh langsung oleh kedua orang tua, padahal keterlibatan ayah terbukti meningkatkan kontrol diri dan prestasi anak.
- 4) Ketidakhadiran berdampak serius. Satu dari tiga remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, risiko yang semakin tinggi tanpa peran ayah.
- 5) Perlu kebijakan afirmatif. Tanpa reformasi cuti ayah dan program komunitas, fenomena *fatherlessness* akan terus mengancam ketahanan keluarga.

Ringkasan

Kebijakan pengasuhan anak di Indonesia masih cenderung menempatkan ibu sebagai pengasuh utama, sementara peran ayah belum mendapat dukungan kelembagaan yang memadai. Data menunjukkan hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun diasuh langsung oleh kedua orang tua, dan 1 dari 3 remaja menghadapi masalah kesehatan mental, kondisi yang diperburuk oleh minimnya keterlibatan ayah. Untuk itu, diperlukan kebijakan afirmatif berupa perluasan cuti ayah, layanan pengasuhan yang inklusif, serta program berbasis komunitas yang mendukung kehadiran fisik dan emosional ayah dalam pengasuhan.

Kata kunci: *fatherlessness*, ketahanan keluarga, keterlibatan ayah, perkembangan anak dan remaja, pengasuhan ayah

Pendahuluan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan remaja masih belum menjadi perhatian utama dalam kebijakan kelembagaan di Indonesia (Wahab *et al.* 2024). Regulasi cuti ayah, misalnya, hanya memberi hak 10 hari bagi ASN (Permenpan RB No. 9/2023), sementara pekerja swasta maupun informal tidak mendapatkan jaminan serupa. Kondisi ini jauh tertinggal dibandingkan negara lain di kawasan, seperti Thailand dan Myanmar yang memberikan 15 hari, atau Singapura 14 hari. Kesenjangan ini menunjukkan sempitnya ruang kebijakan bagi ayah untuk hadir sejak awal kelahiran anak maupun terlibat dalam pengasuhan sehari-hari.

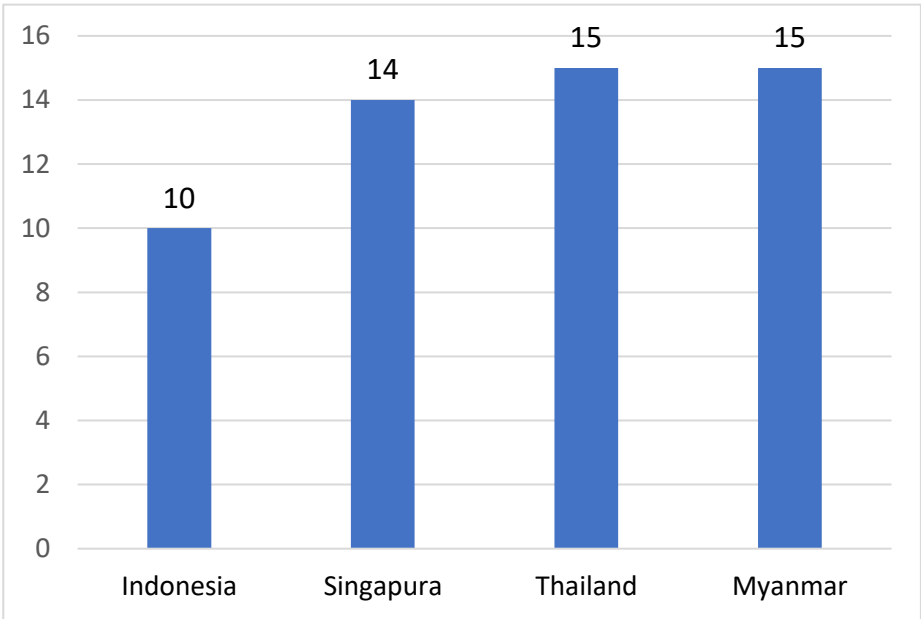
Padahal, kehadiran ayah terbukti berperan penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Cimino *et al.* 2024; Wang 2024). Data BPS (2021) menunjukkan hanya 37,17% anak usia 0–5 tahun mendapat pengasuhan langsung dari kedua orang tua, sementara I-NAMHS (2022) mencatat satu dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental. Kondisi ini semakin menguatkan temuan bahwa absennya ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak pada

meningkatnya risiko gangguan psikososial anak dan remaja (Zuliani *et al.* 2024).

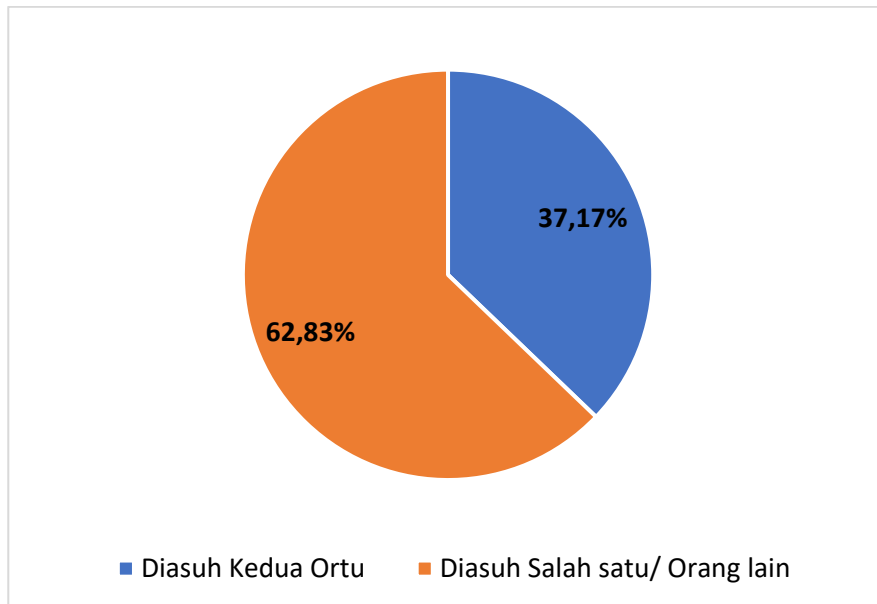
Dengan demikian, rendahnya keterlibatan ayah bukan semata persoalan keluarga atau budaya patriarkal (Sa’dan 2024; Sinaga dan Purike 2022), tetapi juga masalah struktural akibat kurangnya dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, transformasi kebijakan yang lebih inklusif dan pro-ayah diperlukan untuk menempatkan ayah sebagai mitra strategis ibu dalam membangun ketahanan keluarga Indonesia.

Pembahasan

Keterlibatan Ayah: Dari Simbolik ke Fungsional
Di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan anak masih sering dipahami sebatas sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah (Lamb 2000). Padahal, kehadiran ayah bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga soal kedekatan emosional dan keterlibatan sehari-hari. Anak yang memiliki hubungan positif dengan ayah terbukti lebih stabil secara emosional dan sosial (Zhou dan Qu 2023). Karena itu, kebijakan perlu mendorong perubahan peran ayah dari yang sekadar simbolik menjadi lebih aktif, hangat, dan komunikatif dalam keseharian anak.



Gambar 1 Perbandingan Kebijakan Cuti Ayah di beberapa Negara ASEAN



Gambar 2 Persentase jumlah anak usia 0–5 tahun mendapat pengasuhan langsung dari kedua orang tua

Relasi Emosional Ayah dan Anak

Banyak keluarga di Indonesia masih menunjukkan hubungan emosional ayah-anak yang lemah, dengan komunikasi yang kaku dan minim ekspresi kasih sayang. Penelitian menunjukkan bahwa kelekatan emosional dengan orang tua sangat penting untuk perkembangan sosial dan kemampuan anak mengendalikan emosi (Oh 2022). Ketika ayah absen secara emosional, anak kehilangan figur yang memberi rasa aman dan percaya diri (Zuliani et al. 2024). Sebaliknya, keterlibatan emosional ayah terbukti membantu anak menghadapi tekanan, terutama saat remaja yang rawan mengalami krisis identitas (Manczak et al. 2016). Hal ini menegaskan perlunya dukungan kebijakan agar ayah mampu membangun relasi emosional yang sehat dengan anak.

Hambatan Struktural dalam Keterlibatan Ayah

Rendahnya keterlibatan ayah tidak hanya disebabkan oleh faktor budaya, tetapi juga hambatan struktural. Jam kerja yang panjang, kebijakan kerja yang tidak ramah keluarga, serta terbatasnya akses edukasi pengasuhan untuk laki-laki menjadi kendala utama (Coles et al. 2018). Program pengasuhan di Indonesia juga masih lebih menekankan pada ibu, sehingga ayah sering terpinggirkan dari diskursus pengasuhan (Bayley et al. 2009). Tanpa perubahan kelembagaan berupa

jam kerja fleksibel, perluasan cuti ayah, dan program edukasi ayah berbasis komunitas, keterlibatan ayah akan tetap terbatas.

Dampak Ketidakhadiran Ayah

Rendahnya keterlibatan ayah tidak hanya disebabkan oleh faktor budaya, tetapi juga hambatan struktural. Jam kerja yang panjang, kebijakan kerja yang tidak ramah keluarga, serta terbatasnya akses edukasi pengasuhan untuk laki-laki menjadi kendala utama (Coles et al. 2018). Program pengasuhan di Indonesia juga masih lebih menekankan pada ibu, sehingga ayah sering terpinggirkan dari diskursus pengasuhan (Bayley et al. 2009). Tanpa perubahan kelembagaan berupa jam kerja fleksibel, perluasan cuti ayah, dan program edukasi ayah berbasis komunitas, keterlibatan ayah akan tetap terbatas.

Mendesain Ulang Kebijakan Keluarga

Meski pemerintah telah memiliki program seperti Rencana Aksi Nasional Perlindungan Anak (RAN PA) dan Kampung KB, pelibatan ayah belum menjadi strategi utama. Padahal, riset menekankan perlunya kampanye nasional untuk membangun citra ayah yang hangat dan terlibat, serta pelatihan parenting berbasis gender untuk memperkuat kapasitas ayah (Kementerian PPPA 2022). Tanpa intervensi kebijakan yang sistematis, peran ayah

akan tetap sebatas simbol, padahal tantangan pengasuhan anak dan remaja di era modern menuntut keterlibatan ayah yang nyata.

Rekomendasi Strategi

1. Program Edukasi “Paguyuban Ayah” Berbasis Komunitas

Program Edukasi Paguyuban Ayah Berbasis Komunitas bertujuan meningkatkan literasi pengasuhan ayah melalui pendekatan komunitas yang merakyat dan berkelanjutan. Program ini dapat dijalankan oleh Kementerian PPPA, BKKBN, serta pemerintah daerah dengan dukungan organisasi masyarakat. Indikator keberhasilan meliputi jumlah komunitas ayah yang terbentuk, tingkat partisipasi dalam kelas pengasuhan, serta peningkatan skor literasi pengasuhan. Strategi ini mendukung SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender).

2. Pemberian Penghargaan sebagai Ayah Teladan Awards

Pemberian Penghargaan Ayah Teladan Awards ditujukan untuk memotivasi ayah agar lebih terlibat dalam pengasuhan sekaligus menyediakan ruang berbagi praktik baik antar-ayah. Program ini dapat diinisiasi oleh pemerintah daerah bersama masyarakat. Indikator yang dapat dipantau adalah jumlah penerima penghargaan, partisipasi dalam forum berbagi, serta replikasi praktik baik di wilayah lain. Strategi ini berkontribusi pada SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender).

3. Gerakan “Sharing is Caring”.

Gerakan Sharing is Caring bertujuan membuka ruang konsultasi dan mentoring antar-ayah melalui aktivitas komunitas seperti pengajian, olahraga, atau forum RT. Pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal dapat menjadi aktor pelaksana. Indikator keberhasilan antara lain jumlah kelompok ayah yang aktif, keberlangsungan forum berbagi, serta tingkat kepuasan peserta. Strategi ini sejalan dengan SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 4 (Pendidikan Berkualitas), dan SDG 5 (Kesetaraan Gender).

4. Reformasi Kebijakan Kerja dan Cuti Ayah

Reformasi Kebijakan Kerja dan Cuti Ayah bertujuan memperluas hak cuti minimal 14 hari bagi semua

pekerja serta menciptakan lingkungan kerja ramah keluarga. Kementerian Ketenagakerjaan, Kementerian PANRB, DPR, serta asosiasi pengusaha menjadi aktor kunci. Indikator keberhasilannya adalah terbitnya regulasi cuti ayah lintas sektor, meningkatnya perusahaan dengan jam kerja fleksibel, serta bertambahnya ayah yang terlibat sejak fase awal kelahiran anak. Strategi ini mendukung SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi).

5. Monitoring, Evaluasi, dan Integrasi Indikator Nasional

Monitoring, Evaluasi, dan Integrasi Indikator Nasional bertujuan menjamin keberlanjutan program keterlibatan ayah melalui pengintegrasian indikator dalam survei keluarga nasional dan laporan Kampung KB. Aktor utama adalah BKKBN, Bappenas, Kemendagri, dan Dinas PPPA. Indikatornya mencakup jumlah wilayah yang menerapkan Desa/Kelurahan Ayah Teladan (DEKAT), keterlibatan ayah dalam laporan rutin, serta pemanfaatan data tersebut untuk kebijakan stunting terpadu. Strategi ini memperkuat SDG 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera), SDG 5 (Kesetaraan Gender), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan).

Kesimpulan

Pendekatan pengasuhan dalam kebijakan nasional selama ini masih berfokus pada ibu sebagai pengasuh utama, sementara peran ayah cenderung terbatas pada aspek ekonomi keluarga. Ketidakhadiran peran ayah secara emosional dan fungsional berkontribusi pada ketimpangan pengasuhan dan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Kebijakan yang ada belum cukup mengakomodasi keterlibatan ayah dalam ruang domestik, baik secara kultural maupun struktural. Oleh karena itu, transformasi kebijakan diperlukan untuk menempatkan ayah sebagai aktor kunci dalam pengasuhan anak bersama ibu. Melalui edukasi informal ayah, penghargaan teladan, layanan berbagi atau mentorship, kebijakan cuti, hingga pengembangan indikator pelibatan ayah dalam keluarga, strategi ini dapat menjadi instrumen

untuk mendukung pencapaian SDGs. Dengan dukungan kebijakan yang lebih terstruktur dan afirmatif, Indonesia tidak hanya membangun keluarga yang lebih setara dan berkualitas, tetapi juga menyiapkan generasi yang tangguh, sehat, dan siap menyongsong Indonesia Emas 2045.

Daftar Pustaka

- Bayley J, Wallace L. M, Choudhry K. 2009. Fathers and parenting programmes: barriers and best practice. *Community Practitioner : The Journal of the Community Practitioners' & Health Visitors' Association*, 82(4), 28–31. <http://oro.open.ac.uk/46589/>
- Cimino S, Tafà, M, Cerniglia L. 2024. Fathers as Key Figures Shaping the Foundations of Early Childhood Development: An Exploratory Longitudinal Study on Web-Based Intervention. *Stomatology*, 13(23), 7167. <https://doi.org/10.3390/jcm13237167>
- Coles L, Hewitt B, Martin B. 2018. Contemporary fatherhood: Social, demographic and attitudinal factors associated with involved fathering and long work hours. *Journal of Sociology*, 54(4), 591–608. <https://doi.org/10.1177/1440783317739695>
- Forcier P. 2017. Evaluation of Parenting Education for High-Risk Fathers: Relationship with a Child's Mother as an Indicator of Paternal Involvement. https://opencommons.uconn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1546&context=srhonors_theses
- Gloria. 2022. Hasil survei I-NAMHS: Satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental. <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/>
- Gu J. 2019. Obstacle and Breakthrough of Father's Involvement in Early Childhood Education: An Analysis on Families with Different Structures. *Asian Social Science*, 16(1), 109. <https://doi.org/10.5539/ASS.V16N1P109>
- Lamb M. E. 2000. The history of research on father involvement: An overview. *Marriage & family review*, 29(2-3), 23-42.
- Manczak E. M, DeLongis A, Chen E. 2016. Does empathy have a cost? Diverging psychological and physiological effects within families. *Health Psychology*, 35(3), 211–218. <https://doi.org/10.1037/HEA0000281>
- McLanahan S, Schwartz D. 2002. Life without Father: What Happens to the Children? *Contexts*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.1525/CTX.2002.1.1.35>
- Mulambo E. B. 2022. *Lived experiences of young adults who grew up without their biological fathers*. [University of KwaZulu-Natal]. <https://doi.org/10.29086/10413/22828>
- Oh A. 2022. Effects of Empathy and Parenting Effectiveness on Psychological Well-being of Mothers with Young Child. *The Korean Society of Culture and Convergence*, 44(9), 795–813. <https://doi.org/10.33645/cnc.2022.9.44.9.795>
- Sa'dan I. 2024. Pendekatan Komunikasi Islam Ayah Dan Anak (Studi Pada Keluarga Di Kecamatan Darussalam Banda Aceh). *Jurnal Peurawi*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.21941>
- Sinaga A, Purike E. 2022. Analysis of family empowerment level in rural and urban area. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 6(1), 49–57. <https://doi.org/10.53730/ijssh.v6n1.3391>
- Wahab A, Alfarisi U, Susandra N, Fajriyanti N. A. 2024. Praktik fatherless dan kaitannya dengan pengasuhan anak dalam fikih islam dan hukum perkawinan di indonesia. *Mitsaqan Ghalizan*,

4(2), 117–125.
<https://doi.org/10.33084/mg.v4i2.9042>

Wang Z. 2024. An Exploratory Study on Fathers Involvement in Parenting Based on Grounded Theory. *Advances in Social Behavior Research*, 12(1), 61–68. <https://doi.org/10.54254/2753-7102/12/2024121>

Yaffe Y. 2020. Systematic review of the differences between mothers and fathers in parenting styles and practices. *Current Psychology*, 1–14. <https://doi.org/10.1007/S12144-020-01014-6>

Zhou Z, Qu Y. 2023. Childhood parent–child relationship, partner relationship closeness, and depressive symptoms in later life. *Innovation in Aging*, 7, 944. <https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.3033>

Zuliani S, Triyuliasari A, Iswinarti I. 2024. Differences in the impact of fatherlessness based on developmental age stages: A systematic review. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 2(04), 346–354. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>

Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Yulina Eva Riany, merupakan mKepala Pusat Kajian Gender dan Anak IPB University, serta aktif sebagai Dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB University. Memiliki kepakaran dalam bidang Ilmu Perkembangan Anak. (**Corresponding Author**)
Email: yriany@apps.ipb.ac.id



Maulana Achsan Al Farisi, merupakan Tim Peneliti dan Pelaksanaan Program pada Pusat Kajian Gender dan Anak IPB University, memiliki kepakaran pada bidang Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak.



Pintauli Romangasi Siregar, merupakan Direktur Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang Pendataan Keluarga, Manajemen Pelatihan dan Pengembangan SDM Aparatur Negara, Manajemen Keuangan dan Perkantoran.



Adam Sugiharto, merupakan Analis Kebijakan Ahli Muda pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang ilmu keluarga dan perkembangan anak, ilmu ekonomi manajemen, kebijakan publik.



Rosintha Doris Berlian, merupakan Penata Kependudukan dan KB Ahli Madya pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang perencanaan kependudukan, ilmu kependudukan terapan, ilmu komunikasi jurnalistik.



Dina Tri Septianti Harahap, merupakan Perencana Ahli Pertama pada Direktorat Kebijakan Strategi Bidang Peningkatan Akses dan Kualitas Pembangunan dan Pelayanan Keluarga Kemendukbangga/BKKBN, memiliki kepakaran pada bidang studi pembangunan internasional dan perencanaan pembangunan.

ISSN 2828-285X



9 772828 285006



Telepon

+62 811-1183-7330



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680